

BAB II

BIOGRAFI IBNU AL-JAZARIY DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Ibnu al-Jazariy

Syekh Ibnu al-Jazari di dalam *Manzumah al-Muqaddimah*-nya berkata:

يَقُولُ رَاجِي عَفْوِ رَبِّ سَامِعِ مَحَمَّدُ ابْنُ الْجَزَارِيِّ الشَّافِعِي¹

Artinya:

Akan berkata seseorang yang mengharap ampunan dari Allah SWT, Rabb yang Maha Mendengar: Muhammad bin al-Jazariy asy-Syafi'i.

Muhammad bin al-Jazariy asy-Syafi'i adalah al-'Alamah al-Hafiz Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf bin al-Jazari, lebih masyhur dengan sebutan Ibnu al-Jazari. Dia adalah syekh dalam dunia disiplin ilmu qiraat dan tajwid pada zamannya hingga zaman kita sekarang ini.

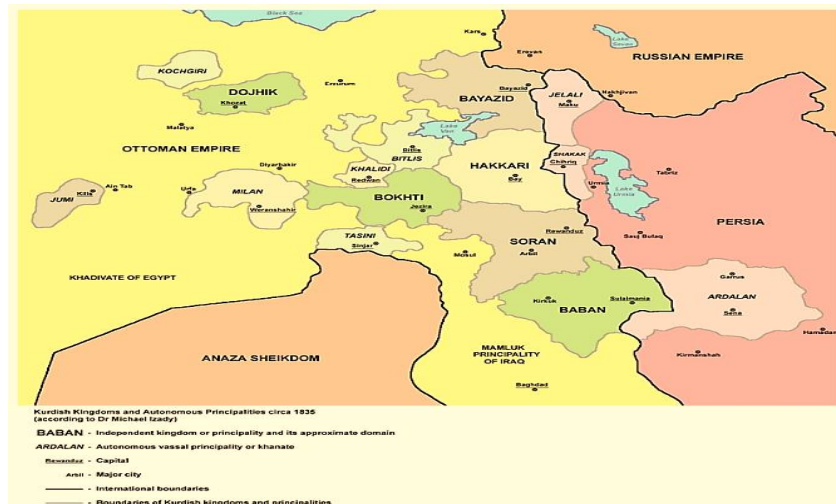
Jika diperhatikan nama Ibnu al-Jazari dengan saksama, namanya dikaitkan dengan kata asy-Syafi'i dan al-Jazari. Asy-Syafi'i adalah mazhab Ibnu al-Jazari, dinisbahkan kepada imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Qurasyi di mana nasab dari imam asy-Syafi'i ini sampai kepada Abdu Manaf, kakek ketiga Nabi SAW. Sedangkan al-Jazari dinisbahkan kepada pulau kecil (jazirah) Ibnu Umar (sekarang disebut: Bohtan) yang terletak di Damaskus dekat Sungai Dijlah (sekarang disebut: Sungai Tigris).²

Jazirah Ibnu Umar dalam bahasa Arab disebut *Madinah al-Jazira*, dan dalam bahasa Kurdi disebut *Cizir, Cizira, Botan, atau Cizire*. Adalah sebuah kota dan distrik di Provinsi Şırnak, Wilayah Anatolia Tenggara, Turki. Dahulu Jazirah Ibnu Umar merupakan wilayah bagian dari Kerajaan Kurdi abad pertengahan di Kekaisaran Ottoman. Sekarang Jazirah Ibnu Umar tersebut terletak di perbatasan antara Suriah dan Turki serta dekat dengan perbatasan antara Irak dan Turki, lebih tepatnya di daerah sungai Tigris.

¹ *Ibid.*, Ibnu Al-Jazari, *Manzumatul Muqaddimah*, hlm. 1.

² *Ibid.*, Ibnu Al-Jazari, *Manzumatul Muqaddimah*, hlm.d-f, Aiman Rusydi, Syarḥu Manzumatul Muqaddimah, Juz I, hlm. 6-7.

Jazirah Ibnu Umar adalah wilayah bersejarah dari Mesopotamia Hulu dan wilayah budaya Kurdistan Turki. Orang-orang penduduk pulau Ibnu Umar disebut Bohtani. Mereka adalah orang-orang dari Kurdi yang mengklaim bahwa mereka adalah keturunan dari Jenderal Islam dan Sahabat Nabi, Khalid bin Walid.³ Berikut gambar pulau Bohtan sekitar tahun 1835:



Gambar 2.1 Peta Pulau Bohtan⁴

Sungai Tigris (bahasa Arab: دجلة) terletak di daerah Mesopotamia. Aliran Sungai Tigris mengalir dari pegunungan Anatoli di Turki hingga Irak dan bermuara di Teluk Persia, sepanjang sekitar 1.900 km. Sungai Tigris, sebagaimana sungai Efrat, merupakan ciri khas daerah Mesopotamia.⁵ Berikut gambar peta Pulau Bohtan dan posisinya di antara sungai Tigris, Suriah, Turki, dan Irak:



Gambar 2.2 Posisi Pulau Bohtan, Sungai Tigris, Suriah, Turki, dan Irak⁶

³ Wikipedia, *Bohtan*, <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Bohtan> dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Cizre> (diakses pada 23 Juli 2021, pukul 08.52).

⁴ *Ibid.*, Wikipedia.

⁵ Wikipedia, *Sungai Tigris*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/SungaiTigris> (diakses pada 23 Juli 2021, pukul 10.30).

⁶ *Ibid.*, Aiman Rusydi, *Syarḥu Manzumah*, Juz 1, hlm.7.

Diceritakan bahwa ayah Ibnu al-Jazari adalah seorang pedagang dan belum memperoleh keturunan selama 40 tahun pernikahannya. Lantas ketika ayahnya melaksanakan haji pada tahun 750 H, ia meminum air zam-zam dengan niat memperoleh keturunan yang alim (berilmu). Kemudian lahirlah Muhammad bin Al-Jazari setelah shalat tarawih pada Sabtu malam tanggal 25 Ramadhan tahun 751 H bertepatan dengan 30 November 1350 M di Damaskus, Syam (sekarang Suriah).

Ayahnya adalah seorang yang rajin dalam menuntut ilmu dan menghadiri halaqah Alquran. Salah seorang guru ayahnya adalah Syekh Hasan as-Suruji yang di kemudian hari menjadi salah seorang guru Ibnu al-Jazari.

Ibnu al-Jazari dididik dan dibesarkan dengan Alquran. Sejak kecil ia sudah terbiasa menyibukkan dirinya untuk mempelajari Alquran. Ia menghafal Alquran dan menghatamkannya saat berusia 13 tahun. Ibnu al-Jazari menjadi imam shalat saat usianya 14 tahun. Ia terkenal sebagai orang yang memiliki kekayaan harta, kulitnya putih kemerahan dan tutur katanya fasih lagi mudah dipahami.

Saat usia Ibnu al-Jazari 15 tahun, ia mulai belajar beragam qiraat dari para syekh, ia mengumpulkan hafalan Alquran dari berbagai riwayat melalui para qari besar di Damaskus, seperti: Abu Muhammad Abdul Wahab bin as-Salār dan Ahmad at-Ṭahān, dan Ahmad bin Rajab pada 766-767 H, dan ia menyelesaikan semua qiraat saat usianya 17 tahun.

Ibnu al-Jazari juga membaca Qiraah Sab'ah secara jamak kepada Ibrahim al-Hamawi dan Abul Ma'ālī bin al-Labān pada 768 H. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Hijaz pada tahun yang sama untuk membaca kepada Muhammad bin Abdullah al-Khaṭīb, seorang katib dan imam Madinah, melalui jalur kitab *al-Kafi dan at-Taysir*.

Ibnu al-Jazari berkeinginan melakukan rihlah ke Andalusia untuk mengambil sanad kepada Muhammad bin Yusuf al-Andalusi namun orangtuanya melarang. Kemudian beliau bersafar ke Mesir pada 769 H dan bertalaqqi kepada ulama besar Mesir, di antaranya Muhammad bin aṣ-Ṣaig, Abdurrahman bin al-Bagdadi,

Abu Bakr bin al-Jundi. Beliau mendapatkan ijazah pada tahun ini dari Abu Bakr bin al-Jundi.

Pada tahun 771 H Ibnu al-Jazari melakukan perjalanan ke Mesir untuk kedua kalinya. Beliau kembali membaca untuk mengumpulkan berbagai riwayat Alquran pada Ibnu Saig dan Ibnu al-Bagdadi. Dan beliau juga melakukan talaqqi hadis kepada 'Ali bin Baqi, muridnya ad-Dimyati, dan para ahli hadis di sana. Serta di sana Ibnu al-Jazari memperdalam mazhab fiqh Syafi'i dengan bertalaqqi kepada Abdurrahim al-Asnawi dan selainnya.

Kembalinya Ibnu al-Jazari dari Mesir beliau menjadi seorang ulama besar di Damaskus. Pada saat itu beliau membaca Qira'ah Sab'ah dengan menjamak pada al-Qaḍi Ahmad al-Kufri di Damaskus. Al-Hafiz Ibnu Kasir, guru Ibnu al-Jazari yang juga merupakan seorang ulama besar bagi umat Islam, memberikan Ibnu al-Jazari *ijazah ifta* (ijazah untuk berfatwa) sebagai bentuk pengakuan dan rekomendasi (tazkiah) terhadap keilmuan Ibnu al-Jazari pada tahun 774 H.

Pada tahun-tahun selanjutnya Ibnu al-Jazari menjalankan safar bukan lagi sebagai seorang pelajar, akan tetapi sebagai seorang guru dan ulama besar. Setelah wafat para guru dari Ibnu al-Jazari, ia menjadi penggantinya. Ibnu al-Jazari juga menjadi pengajar tetap di kubah Masjid al-Umawi dan majelis-majelis lainnya. Seperti pada 788 H, Ibnu al-Jazari kembali melakukan perjalanan ke Mesir, pada 805 H ia pergi ke Samarkand dan pada 807 H ia pergi ke Khurasan dan menetap di Asfahan selama setahun kemudian beliau pergi ke Syiraz di akhir 808 H. Pada tahun 821 H, Ibnu al-Jazari pergi ke Irak untuk mengajar maka ia menetap di Bashrah. Setahun kemudian, pada 822 H, ia pergi ke Unaizah, dekat kota Madinah. Ia juga melakukan rihlah ke Makkah dan Yaman hingga pada tahun 829 H ia memutuskan untuk pergi ke Syiraz. Ibnu al-Jazari tinggal di sana hingga meninggalkan dunia, menghadap Rabbnya pada hari Jumat 5 Rabiul Awwal tahun 833 H⁷

⁷ *Ibid.*, Ibnu al-Jazari, *Manzhumatu al-Muqaddimah*, hlm.d-f, Aiman Rusydi, *Syarah Manzumah*, hlm. 6-7, Laili al-Fadhil, *Modul Daurah Tajwidul Quran: Terjemah Tafsiriyyah Matr Manzhumah Jazariyyah*, (T.tp, Online Tajwid bekerjasama dengan Kareem Institute, cetakan III, 2017), hlm. 1-2.

Selain mahir dalam disiplin ilmu tajwid dan qiraah, Ibnu al-Jazari juga mahir dalam berbagai cabang ilmu yang lain seperti tafsir, hadis, fiqih, usul, tauhid, balaghah dan lughah. Guru-guru Ibnu al-Jazari dalam disiplin ilmu tajwid dan qiraah, di antaranya:

1. Abu Muhammad Abdul Wahab bin as-Sallar, Ahmad bin Ibrahim at-Tahhan, Abu al-Ma'ali Muhammad bin Ahmad al-Labban, Ahmad bin Rajab, al-Qaḍī Abu Yusuf Ahmad bin al-Hussein al-Hafi (masyayikh Damaskus).
2. Abu Bakr 'Abdullah bin al-Jundi, Abu Abdullah Muhammad bin aṣ-Ṣaig, Abu Muhammad Abdurrahman bin al-Bagdadi, Abdul Wahhab al-Qurawi (masyayikh Mesir).
3. Dan dari alim Madinah Munawaroh beliau menimba ilmu dari Abu Abdullah Muhammad bin Ṣalih al-Khatib.

Murid-murid beliau dalam disiplin ilmu tajwid dan qiraah, di antaranya:

1. Anak beliau yang bernama Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Jazari
2. Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Biqā'i
3. Mahmud bin al-Husain bin Sulaiman asy-Syirazi
4. Abdu Addaim bin ali al-Azhari
5. Abu al-Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Mizzi, dan lainnya.⁸

Ibnu al-Jazari memiliki sanad qiraah dan tajwid bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Berikut sanad Ibnu al-Jazari:

⁸ Dosen Maḥad Abu Ubaidah bin al-Jarrah, *Ilmu Tajwid dan Tahsin al-Qur'an Level 2*, (Medan: Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah, t.t.), hlm. 10-11.

رَبِّ الْعِزَّةِ جَلَّالَهُ

جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

سَيِّدِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَفِي بَابِي وَأَمْرِي سَنَةِ ١١٠٠

٣١

١ زَيْنُ بْنُ تَابِتٍ قُوفِي ٤٥ هـ

٢ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَلِيْبِ السَّمْعِيِّ قُوفِي ٧٤ هـ

٣ عَاصِمُ بْنُ أَبِي الْجَوْذَاءِ قُوفِي ١٢٧ هـ

٤ حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْبَرَاءِ قُوفِي ١٨٠ هـ

٣٠

٥ عَبْدُ بَرِّ الصَّبَّاحِ التَّمَشِيُّ قُوفِي ٢٣٥ هـ

٦ أَحْمَدُ بْنُ سَهْلٍ الْأَشْبَنِيِّ قُوفِي ٣٠٧ هـ

٧ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَاشِمِيُّ قُوفِي ٣٦٨ هـ

٨ طَاهِرُ بْنُ عَبْدِ الْمُعْجَنِ بْنِ عَلِيٍّ قُوفِي ٣٩٩ هـ

٢٩



Gambar 2.3 Sanad Qiraah dan Tajwid Ibnu al-Jazari sampai kepada Rasulullah SAW

Ibnu al-Jazari mendapatkan silsilah sanad qiraah dan tajwid sampai kepada Rasulullah SAW melalui jalur Hafs bin Sulaiman dari ‘Aşim bin Abi an-Najūd dari ‘Abdullah as-Sulamiy dan dari Zaid bin Ṭābit.

Demikianlah riwayat hidup Ibnu al-Jazariy. Selanjutnya akan diulas mengenai sebuah kitab karya beliau yang begitu fenomenal di dalam disiplin ilmu tajwid, yaitu *Manzumah al-Muqaddimah al-Jazariy*.

B. Karya Tulis Ibnu Al-Jazariy

Ibnu al-Jazariy sebagai ulama dalam disiplin ilmu tajwid hadir pada generasi ketiga dari para ulama penulis ilmu tajwid. Generasi pertama penulis ilmu ini adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah bin Yahya Al-Khaqani. Abu al-Hasan as-Sa'idi, Makki bin Abu Talib al-Qaisiy, dan Abu Amr Uşman bin Sa'id Ad-Dani. Generasi kedua adalah Abul Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih ar-Ru'aini al-Isybili, Alamuddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abdush Shamad as-Sakhawi, Najmuddin Muhammad bin Qaisar bin Abdillah bin al-Baghdadi al-Mardani, dan Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Umar al-Ja'bari. Kemudian setelah Ibnu al-Jazariy, generasi sesudahnya terus meneruskan menulis kitab ilmu tajwid.

Ibnu Al-Jazariy menulis banyak *kitāb* (buku) yang menjadi referensi dalam ilmu tajwid dan qiraat, di antaranya:

1. *Manzūmah al-Muqaddimah fī Tajwid*
2. *Taḥbir at-Taysīr*
3. *An-Nasyr fil Qirā'āt al-'Asyr*
4. *Gāyatun Nihāyah fī Ṭabaqātil Qurra*
5. *At-Tamhīdu fit Tajwīd*
6. *Munjidul Muqri'īn*
7. *Manzūmatu ad-Darrati fil Qirā'āt as-Salāsa*
8. *Ṭaybah an-Naysr fil Qirā'āt al-'Asyr*
9. *Gāyah al-Maharah fī al-Ziyādati 'Alā al-'Asyarah.*⁹

Salah satu buah pena dari Ibnu Al-Jazariy dalam disiplin ilmu tajwid adalah sebuah kitab yang berisikan *manzumah* (syair) tentang tajwid yang berjudul *al-Muqaddimah fī Mā 'alā Qari'ihī 'an ya'lamah* yang masyhur dengan sebutan *al-Manzumah Al-Jazariy*.¹⁰ Berdasarkan kitab Hawasyi dari putra Ibnu al-Jazariy, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Jazariy, kitab *manzumah* ini berisi 109 bait

⁹ *Ibid.*, Aiman Rusydi, *Syarah Manzhumah*, hlm. 16.

¹⁰ *Ibid.*, Abu Ya'la, hlm. 34-35.

yang terdiri dari 107 bait merupakan perkataan *an-Nāzīm*, Ibnu al-Jazariy, dan dua bait setelahnya merupakan tambahan dari para ulama.¹¹

Kitab *Manzūmah al-Muqaddimah al-Jazariy* adalah kitab yang berisi eksplikasi terkait ilmu tajwid yang diuraikan dengan bahasa Arab berharakat dan disajikan dalam bentuk nazam (syair) sehingga mudah untuk dipelajari dan dihafalkan serta diaplikasikan ketika membaca Alquran. Terlebih lagi terdapat huruf-huruf hijaiyah yang dirangkai menjadi sebuah kalimat yang padu menunjukkan hukum suatu bacaan tertentu. Misalnya ketika menjelaskan huruf-huruf yang memiliki sifat *Hams*. Ibnu al-Jazariy merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah rangkaian kata yang mudah diingat. Ibnu al-Jazariy berkata:

مَهُمُّوسُهَا: (فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَنَتْ)¹²

Artinya:

Sifat *Hams* terkumpul pada kalimat “*Fahaṣṣahu Syakhṣun Sakat*” yakni huruf *Fa, Ha, Sa, Ha, Syin, Kha, Ṣad, Sin, Kaf, dan Ta*.

Kitab *Manzūmah al-Jazariy* sering dipakai sebagai pedoman pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren di Indonesia. Kitab ini tidak begitu tebal, memuat substansi ilmu tajwid yang isinya lebih lengkap dibandingkan dengan kitab dasar ilmu tajwid lain seperti kitab *Tuḥfatu al-Aṭfal, Syifa’ al-Jinan* atau kitab *Hidayatusy Syibiyān*. Di dalam kitab ini dilengkapi dengan penjelasan yang detail, contoh-contoh, dan tanbih atau peringatan agar orang yang mempelajari ilmu tajwid benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan pengarang kitab.

Ibnu al-Jazariy berkata bahwa kitab ini berisi bagian pendahuluan yang harus diketahui dari disiplin ilmu tajwid untuk siapapun yang ingin membaca Alquran. Ibnu al-Jazariy berkata:

وَ بَعْدُ إِنَّ هَذِهِ مُقَدِّمَةٌ فِي مَا عَلَى قَارِئِهِ أَنْ يَعْلَمَهُ¹³

Artinya:

Kemudian setelah itu, sesungguhnya kitab ini adalah pendahuluan yang berisi apa-apa yang wajib dipelajari oleh para pembaca Alquran.

Hal ihwal tajwid yang wajib diketahui oleh para pembaca Alquran tersebut wajib diketahui sebelum mereka mulai membaca Alquran. Tujuannya agar

¹¹ *Ibid.*, Laili al-Fadhil, hlm. 47.

¹² *Ibid.*, Ibnu al-Jazari, *Manzūmah al-Muqaddimah*, hlm. 3.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1.

terhindar dari penyimpangan makna dan mengubah susunan i'rob. Perkara tajwid yang wajib diketahui sebelum membaca Alquran adalah sebagai berikut:

1. *Makhārij al-Ḥurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf) ialah tempat bagi keluarnya huruf hijaiyah.
2. *Ṣifāt al-Ḥurūf* (sifat-sifat huruf) ialah bentuk keluarnya huruf dari makhrajnya.
3. Tajwid
4. Waqaf wa ibtidā`
5. Rasam Mushaf yaitu:
 - a. Bab Maqthu' dan Mawṣul
 - b. Bab Ta Ta`nits.¹⁴

Demikianlah kandungan dari kitab *Manzumah al-Jazariy* yang dijadikan bahan primer dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini lebih lanjut mengenai *makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf* berdasarkan bab *makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf* yang terdapat di dalam kitab *Manzumah al-Muqaddimah al-Jazariy*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁴ *Ibid.*, Aiman Rusydi, *Syarah Manzhumah*, hlm. 27-32.